

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada tahun 1960-an bimbingan konseling di Indonesia dikenal dengan “Bimbingan Penyuluhan”. Untuk memperkenalkan bimbingan dan penyuluhan, IKIP Bandung (sekarang UPI) membuka jurusan Bimbingan dan Penyuluhan (BP) pada tahun 1963 dan meluluskan sejumlah sarjana yang siap untuk mengimplementasikan pelayanan BP di sekolah. Pelayanan BP untuk siswa diberikan oleh semua guru sesuai dengan SK Menpan No.26/Menpan/1989 yang mengimplikasikan bahwa semua guru dapat diberikan tugas untuk melaksanakan pelayanan BP. Hal tersebut menimbulkan kerancuan dan mengakibatkan pelayanan BP menjadi menurun baik dari segi pemahaman maupun implementasi pelayanannya di lapangan. Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia (IPBI) mempertimbangkan kembali kemampuan guru dalam pelayanan BP sehingga mengadakan konsolidasi dan mengubah secara resmi bahwa pelayanan hanya di laksanakan oleh pembimbing khusus, tidak hanya itu kata *Penyuluhan* dalam “BP” juga di ubah menjadi Konseling dan dipakai dengan istilah Bimbingan Konseling atau yang disingkat dengan BK.¹

Permendikbud Nomor 111 tahun 2014 menyatakan bimbingan dan konseling merupakan bagian yang integral dari pendidikan. Secara operasional, program bimbingan konseling diberikan kepada peserta didik melalui layanan-

¹ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program bimbingan dan konseling Di Sekolah*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2010), 31-32.

layanan yang membantu mereka memecahkan masalah-masalah yang dapat menghambat perkembangan psikologi, sosial, kepribadian, intelegensi, emosional, religius atau spiritual. Program bimbingan dan konseling sekolah merupakan serangkaian rencana aktivitas layanan bimbingan dan konseling yang selanjutnya akan menjadi pedoman bagi setiap personel sekolah dalam melaksanakan layanan dan mempertanggungjawabkannya. Layanan bimbingan dan konseling memiliki peranan penting dalam memfasilitasi peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003. Bantuan yang diberikan dalam layanan bimbingan dan konseling diarahkan kepada penguasaan sejumlah kompetensi yang meliputi kompetensi fisik, intelektual, sosial, pribadi dan spiritual.² Semua kompetensi hendaknya terwujud dengan selaras dan seimbang dalam setiap diri peserta didik sehingga mereka dapat menghadapi tantangan, kesulitan dan masalah aktual yang timbul dan dapat berkembang secara optimal sehingga mampu mewujudkan tujuan pendidikan yang diharapkan.

Program bimbingan konseling yang efektif dan efisien memerlukan pengelolaan program yang merujuk kepada pedoman kurikulum dan berdasarkan kondisi objektif yang berkaitan dengan kebutuhan nyata dan berintegrasi dengan program pendidikan di sekolah serta disesuaikan dengan tahapan perkembangan peserta didik. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Isra 17/36:

² Ramayulis dan Mulyadi, *Bimbingan Konseling Islam Di Madrasah dan Sekolah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2016), 2.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ

مَسْئُولًا

Dalam tafsir ilmu tafsir ayat ini menyebutkan bahwa Allah SWT. melarang apapun tanpa didasari pengetahuan, yang tidak lain hanyalah khayalan belaka³. Artinya seorang guru BK dalam membuat suatu program bimbingan dan konseling harus berdasarkan kebutuhan peserta didik dan sekolah, sesuai dengan apa yang dilihat dan diketahui.

Pengelolaan program bimbingan dan konseling sudah diatur dalam permendikbud Nomor 11 Tahun 2014 dan sudah tersusun dalam Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling (POP BK) yang meliputi analisis kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, pelaporan serta tindak lanjut. Agar pengelolaan program bimbingan dan konseling di sekolah terlaksana dengan optimal, maka dibutuhkan personel yang berakaitan erat dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling khususnya guru BK dan koordinator bk yang memang memahami dan mengetahui serta menyadari tugasnya masing-masing, sehingga program bimbingan dan konseling terlaksana dan memenuhi harapan peserta didik, sekolah dan juga kurikulum.

Pengelolaan program bimbingan dan konseling harus terlaksana dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan sekolah, terutama pada pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA). Pendidikan tingkat SMA memiliki peserta didik dengan permasalahan yang kompleks seperti: tawuran antar peserta didik,

³ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Imam Syafii, 2008), 311.

tindak kekerasan, meminum minuman keras, pecandu NAPZA,dll.⁴ Oleh karenanya kurikulum Sekolah Menengah Atas (Petunjuk Teknik BK) menuntut bahwa pengelolaan program BK harus didukung oleh adanya organisasi, personel, pelaksana, sarana dan prasarana.

Dari apa yang telah disampaikan diatas kenyataannya menunjukkan program bimbingan dan konseling yang ada di SMA masih belum memenuhi harapan dan tidak sesuai dengan kebutuhan sekolah. Hal ini disampaikan oleh Ayi dalam penelitiannya bahwa perencanaan program bimbingan dan koseling belum sesuai dengan kebutuhan peserta didik, meskipun sarana dan prasarana serta sistem pengelolaannya sudah ada dan terkadang kegiatan bimbingan dan konseling terlaksana sebagai sesuatu yang dipaksakan.⁵ Kemudian penelitian yang lain juga menemukan hal yang sama bahwa program bimbingan dan konseling yang ada tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dikarenakan banyak sekali guru BK yang tidak mengerti tahap-tahap dalam membuat program bimbingan dan konseling sehingga hanya melaksanakan program bimbingan dan konseling yang sudah ada sebelumnya dan menjadi turun-menurun dari guru BK.⁶ Apabila pengelolaan program seperti ini terjadi secara terus-menerus maka program bimbingan dan konseling tidak dapat memberikan pelayanan secara maksimal terkhusus kepada peserta didik yang ada di SMA.

⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Panduan Operasional Penyelenggaraan Program Bimbingan dan Konseling (POP BK) Sekolah Menengah Atas (SMA), 2016, 2.

⁵Ayi Nazmul Hidayat, "Pengelolaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Menengah Atas", (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat: Vol. 2 No. 1, 2012). 66. <https://doi.org/10.30999/jpkm.v2i1.33>

⁶ Dea Aulia, Firman, dan Neviyerni, "Penyusunan Program BK di Tingkat SMA", (Medan Resource Center: Education and Learning, Vol. 2 No. 02, 2022). 93. <https://doi.org/10.57251/el.v2i2.408>

Oleh karena itu, peneliti tertarik mengkaji lebih lanjut mengenai pengelolaan program bimbingan dan konseling yang ada di SMA. Dalam penelitian ini peneliti memilih salah satu SMA yang ada di gambut tepatnya SMAN 1 Gambut yang berada di kabupaten Banjar Kalimantan Selatan.

Sebagaimana lembaga pendidikan formal lainnya SMAN 1 Gambut memiliki program bimbingan dan konseling yang dikelola menyesuaikan dengan POP BK SMA. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum merdeka untuk kelas X dan XI sedangkan kurikulum 13 untuk kelas XII, sehingga ada perbedaan dalam analisis kebutuhan peserta didik pelaksanaan yaitu pembagian angket gaya belajar untuk kelas X, XI dan AKPD untuk kelas XII pada setiap awal tahun ajaran baru, perencanaan program bk yang di buat disesuaikan dengan hasil analisis kebutuhan dan pelaksanaannya mengacu pada rencana program yang telah dibuat, untuk kegiatan evaluasi biasanya dilaksanakan setelah pelaksanaan layanan dan hasil evaluasi akan dilaporkan dalam jurnal laporan setiap minggu kepada kepala sekolah, laporan tiap minggu tersebut dilihat program layanan mana saja yang berhasil atau tidak sebagai pertimbangan untuk menyusun tindak lanjut. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Harliansyah selaku guru BK di SMAN 1 Gambut dalam wawancara yang dilaksanakan pada hari Selasa, 27 Februari 2023. Hal ini mendukung peneliti untuk melakukan penelitian lebih jauh terhadap pengelolaan program bimbingan dan konseling disana. Maka penelitian ini peneliti tuangkan ke dalam bentuk skripsi penelitian melalui prosedur yang objektif dengan judul **“Implementasi**

Mekanisme Pengelolaan Program Bimbingan dan Konseling Di SMAN 1 Gambut ”.

B. Definisi Istilah

Untuk menghindari hal-hal diluar pembahasan dalam penelitian ini maka penulis memaparkan definisi operasional sebagai berikut:

1. Implementasi

Implementasi adalah aktivitas, aksi, tindakan adanya suatu sistem. Implementasi tidak sekedar aktivitas tetapi juga kegiatan yang terencana untuk mencapai suatu tujuan dalam kegiatan tersebut.⁷ Dalam penelitian ini implementasi yang dimaksud ialah aktivitas atau tindakan terhadap penerapan mekanisme dalam pengelolaan program bimbingan dan konseling.

2. Mekanisme

Mekanisme adalah cara untuk mendapatkan sesuatu secara teratur sehingga menghasilkan suatu pola atau bentuk untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Mekanisme juga dapat diartikan sebagai metode, sarana atau langkah-langkah dalam menjalankan suatu fungsi.⁸ Dalam penelitian ini mekanisme yang dimaksud ialah langkah-langkah yang dilaksanakan oleh guru BK dan personel sekolah dalam membuat suatu program bimbingan dan konseling.

3. Pengelolaan Program

⁷ Ali Miftakhu Rosyad, “Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah”, (Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan, Vol. 05, No. 02, 2019), 175. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.2074>.

⁸ Kamus Bahasa Indonesia, (Tim Reality Publisher), 43.

Pengelolaan merupakan usaha yang diupayakan personel organisasi dan pemberdayaan sumber daya organisasi yang ada agar dapat mencapai tujuan dengan memperhatikan beberapa hal seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan⁹. Program ialah suatu rencana kegiatan secara keseluruhan yang di rencanakan dalam satu periode tertentu.¹⁰ Pengelolaan program berarti upaya yang dilakukan oleh personil organisasi untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan dalam satu periode tertentu. Dalam hal ini pengelolaan program yang dimaksud ialah pengelolaan program bimbingan dan konseling dari awal sampai akhir dalam satu tahun ajaran. Mulai dari tahap awal analisis kebutuhannya sampai tahap akhir tindak lanjutnya dan siapa yang bertugas serta bertanggungjawab.

4. Bimbingan dan Konseling

Bimbingan konseling merupakan upaya pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang professional kepada individu yang membutuhkan agar ia mampu mengembangkan potensinya sehingga dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang di hadapinya.¹¹ Dalam hal ini seorang professional yang dimaksud ialah seorang konselor atau yang disebut sebagai guru BK, merekalah yang memberikan bantuan dan layanan kepada siswa.

⁹ Sri Mutya, "Pelaksanaanprogram Layanan Bimbingan Dan Konseling Disekolah", 2.

¹⁰ Dea Aulia, Firsman, dan Neviyerni, "Penyusunan Program BK di Tingkat SMA", 92.

¹¹ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2019),

C. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini ialah mekanisme dalam pengelolaan dan pembuatan program bimbingan dan konseling yang meliputi analisis kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui mekanisme dalam pengelolaan program bimbingan dan konseling yang meliputi analisis kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut.

E. Signifikansi Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, maka manfaat yang diharapkan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan manfaat kepada para pembaca serta menambah pengetahuan yang baru untuk peneliti. Selain itu, peneliti juga berharap bahwa penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk mahasiswa lainnya dalam melakukan penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Memberikan pemahaman dan pengetahuan yang lebih, dalam pengelolaan program bimbingan dan konseling pada pendidikan menengah atas.

b. Bagi Guru BK

Penelitian diharapkan dapat membantu guru BK untuk mengembangkan dan mengimplementasikan mekanisme pengelolaan program bimbingan dan konseling yang sesuai dengan pedoman dan peraturan yang ada, sehingga dapat meningkatkan kualitas layanan bimbingan yang akan diberikan kepada peserta didik.

c. Bagi Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kinerja guru dan kerjasama antar personil sekolah serta pengelolaan terutama dalam pengelolaan program bimbingan dan konseling. Sehingga dapat menghasilkan kegiatan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan sekolah.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Penelitian Yang dilaksanakan oleh Fitria Sumitri, Rohiat dan Zakaria dengan judul “Pengelolaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Menengah Atas”. Simpulan dari penelitian adalah: 1) perencanaan program bimbingan dan konseling sudah tersusun dengan baik yang meliputi program tahunan, program semester, program bulanan, program mingguan dan program harian; 2) pelaksanaan program bimbingan dan konseling meliputi layanan: orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan

konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi; 3) hasil evaluasi program, masih ada program yang belum terlaksana, yaitu program bimbingan dan konseling kelompok; 4) tindak lanjut hasil evaluasi yaitu memperbaiki program yang sudah ada dan mendahulukan program yang mendesak.¹²

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah pada objek penelitian yaitu pengelolaan program bimbingan dan konseling, serta pada jenis dan pendekatan penelitian yaitu kualitatif deskriptif. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah pada unsur pengelolaan program, penelitian ini memiliki 6 unsur pengelolaan program yaitu analisis kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut. Sedangkan penelitian diatas meliputi 3 unsur yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

2. Penelitian yang dilaksanakan oleh Feti Bimariya Suwita , Elni Yakub , Zulfan Saam degan judul "*Implementasi Program Bimbingan Bimbingan Dan Konseling Di Smp Negeri 1 Pekanbaru Tahun 2017*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program bimbingan dan konseling di SMP Muhammadiyah IV Palembang sudah terlaksana, tetapi masih belum maksimal karena masih adanya suatu hambatan yaitu

¹² Fitria Sumitri, Rohiat dan Zakaria, "Pengelolaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Menengah Atas", *Manajer Pendidikan*, 11, No. 6, (2017), 509. <https://doi.org/10.33369/mapen.v11i6.3397>.

tidak adanya alokasi waktu dan sarana dan prasarana yang belum memadai¹³.

Persamaan penelitian ini adalah jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif deskriptis, sedangkan perbedaan penelitian terletak pada objek penelitian, penelitian ini fokus pada implementasi mekanisme pengelolaan program, sedangkan penelitian di atas berfokus pada objek implementasi program.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Merry Andriany Hasibuan dengan judul "*Manajemen Program Bimbingan dan Konseling Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjungbalai*". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan masih belum terlaksana dengan baik karena penyusunan program bimbingan dan konseling tidak berdasarkan kebutuhan peserta didik, pengorganisaian terlaksana dengan cukup baik yaitu dengan adanya pembagain tugas kerja namun dalam rasio guru BK dengan peserta didik tidak sesuai, pelaksanaan kegiatan belum terlaksana dengan baik karena tidak ada alokasi khusus untuk pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, terakhir pengawasan tidak terlaksana dengan baik karena tidak adanya pengawas bimbingan dan konseling di Madrasah¹⁴.

¹³ Feti Bimariya Suwita , Elni Yakub , Zulfan Saam, "Implementasi Program Bimbingan Bimbingan Dan Konseling Di Smp Negeri 1 Pekanbaru Tahun 2017", JOM FKIP, 05, Edisi 1, (2018), <https://jnse.ejournal.unri.ac.id/index.php/JOMFKIP/article/view/20040>.

¹⁴ Merry Andriany Hasibuan, "Manajmemen Program Bimbingan dan Konseling Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjungbalai" (UIN Sumatera Utara, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, 2019).

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif, subjek penelitian, dan focus penelitian yang sama-sama mengarah kepada perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan terhadap program bk. Perbedaan pada penelitian diatas dengan penelitian ini terletak pada pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan studi kasus oleh penelitian Merry dan pendekatan deskriptif oleh penelitian ini.

G. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan, terdiri dari : latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pikir, Kajian teori terdiri dari : pengertian bimbingan dan konseling, tujuan bimbingan dan konseling, mekanisme pengelolaan program bimbingan dan konseling.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari : jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, validitas dan reliabilitas data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisikan hasil dari penelitian berupa penyajian data dan analisis data dari hasil penelitian.

Bab V Penutup, berisikan kesimpulan dan saran-saran.

Daftar Pustaka.